

## Peran Religiusitas Dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Pada Remaja

Intan Listiani<sup>1</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

IGAA Noviekayati<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amherstia Pasca Rina<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail : [intanlistiani8@gmail.com](mailto:intanlistiani8@gmail.com)

### Abstract

*Aggressive behavior is a social psychological behavior that is prone to be experienced by adolescents. Especially middle youth aged 15-18 years. This study aims to determine the correlation between religiosity and aggressive behavior in adolescents. This research is a quantitative study with a correlational approach. The population in this study were all students of class X and XI at one of SMA X in Mojokerto. The total population is 618 students. While the number of samples in this study were 243 students. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection is applied using a scale of religiosity and aggressive behavior scale. The correlation analysis uses the Pearson Product Moment correlation. The results of the study showed that there was a negative and significant relationship between religiosity and aggressive behavior in adolescents in grades X and XI at one of SMA X in Mojokerto. That is, the higher the religiosity of adolescents, the lower the aggressive behavior. Conversely, the lower the religiosity of adolescents, the higher the aggressive behavior.*

**Keywords:** Aggressive Behavior, Religiosity, Youth

### Abstrak

Perilaku agresif merupakan perilaku psikologi sosial yang rentan dialami oleh remaja. Khususnya remaja madya yang berusia 15-18 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini sebuah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Adapun populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X dan XI di salah satu SMA X yang berada di Mojokerto. Jumlah populasinya ialah 618 siswa/siswi. Sedangkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 243 siswa/siswi. Teknik sampling yang digunakan ialah *purposive sampling*. Pengumpulan data yang diaplikasikan menggunakan skala religiusitas dan skala perilaku agresif. Analisis korelasinya menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja kelas X dan XI di salah satu SMA X yang berada di Mojokerto. Artinya, semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas remaja maka semakin tinggi perilaku agresifnya.

**Kata kunci:** Perilaku Agresif, Religiusitas, Remaja

### Pendahuluan

Remaja diibaratkan semacam individu yang tengah bertumbuh. Istilah bertumbuh di sini bersumber pada bahasa latin yakni "*adolescente*" (Hurlock, 1976). Bertumbuh yang

tengah ditempuh remaja ini tentunya menyimpan kontras. Kontras atau perbedaan yang dimaksud ialah umur. Umur pada bertumbuhnya remaja terurai menjadi tiga. Umur 12-15 tahun termuat pada klasifikasi awal. Klasifikasi madya termuat pada umur 15-18 tahun. Sedangkan umur 18-21 tahun termuat pada klasifikasi akhir (Monks, dkk, 2006). Berdasarkan uraian umur-umur remaja tersebut, tentunya mempunyai pula suatu pergantian-pergantian. Kognitif, biologi, maupun sosial emosional merupakan pergantian yang dimaksud. Di dalam pergantian kognitif tersebut berisi mengenai pergantian pola pikir ataupun kepintaran remaja. Sedangkan asal usul fisik remaja tergolong ke dalam pergantian biologi. Dan ikatan remaja bersama manusia lain, lalu karakter, perasaan akibat situasi, maupun jalinan sosial tergolong ke dalam pergantian sosial emosional (Santrock, 2011).

Pada pergantian yang terjadi di atas, tentunya mengerjakan peran dengan sukses merupakan sebuah impian. Impian yang dimaksud mengenai perasaan bersyukur yang dipunyai tentang pergantian fisik sesuai laki-laki ataupun perempuan, Tidak hanya itu saja, melainkan punya pemahaman cara berperilaku lalu menerapkannya berdasarkan aturan maupun nilai masyarakat juga sebuah impian. Lalu, membangun kemampuan beraktivitas kelompok secara cerdas, kemudian berusaha melatih memenuhi hak ataupun kewajiban kepada teman seangkatan laki-laki ataupun perempuan, memperoleh kemandirian, merencanakan pekerjaan berdasarkan keahlian, mandiri dalam berekonomi kedepannya, merencanakan berumah tangga maupun mengetahui fakta tentang nikah, dan memperoleh evaluasi rasional mengenai perilakunya yang sesuai (Havighurst dalam Gunarsa, 2018).

Namun realitanya ialah impian kesuksesan peran tersebut bukan diperoleh remaja semuanya. Sehingga, tampak masalah-masalah ketika remaja tidak menggapai kesuksesan peran tersebut. Adapun masalah pertama bersumber kepada individu itu sendiri, yang mencakup keluarga, badan yang dimiliki, adaptasi masyarakat, baju yang digunakan, perasaan akibat situasi, kewajiban, nilai, maupun wilayah pendidikan. Selanjutnya, masalah kedua bersumber spesifik lantaran berlangsung karena kedudukan yang membingungkan, mencakup selisih paham, terlepasnya ketergantungan, sedikitnya tanggung jawab orang tua, maupun banyaknya yang perlu diperoleh (Hurlock, 1998). Dengan situasi masalah tersebut, mampu menghadirkan kesalahan seperti menghancurkan sesuatu ataupun kekejaman pada wilayah kelompok, tempat tinggal, maupun pendidikan yang merepresentasi wujud perilaku agresif (Baron dan Richardson dalam Thalib, 2010).

Peristiwa perilaku agresif ini pun lebih tampak pada klasifikasi remaja madya. Yaitu usia 15-18 tahun. Penyebab tampaknya perilaku agresif yang dirasakan remaja tersebut ialah memelihara tanggung jawab kehidupan yang lebih meningkat. Tidak hanya memelihara tanggung jawab dirinya saja, melainkan adanya keharusan yang berasal dari orang tua, keluarga, ataupun masyarakat. Keharusan yang dimaksud ialah semakin bertanggung jawab. Keharusan remaja inilah yang menimbulkan kebingungan mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Sehingga, remaja mulai membuat pandangan- pandangan pribadi yang diterapkan kepada lingkungannya. Dimana pandangan tersebut dianggap benar dan sesuai. Bahkan orang tua saja pun jika menuntut remaja tersebut sesuai ajarannya, maka mereka harus meyakinkan terlebih dahulu (Asroli dan Ali, 2009). Terlebih lagi pada usia 15-18 Tahun ini remaja mudah mencontoh individu lain di sekelilingnya. Ketika remaja memperhatikan individu dan menganggap perilakunya benar, otomatis remaja tersebut bisa mencontoh perilaku-perilakunya (Yusuf, 2011).

Meskipun perilaku agresif remaja sudah tampak semenjak dahulu, namun di luar negeri juga terus menghadapi perilaku agresif. Salah satu negara Asia Tenggara yang memperlihatkan remaja berperilaku agresif ialah Vietnam. Terdapat salah satu studi di Vietnam yang meneliti remaja di sekolah pada 3 bagian daerah. Daerah yang dimaksud adalah kota Hanoi berada di utara, lalu Nghe An berada di tengah, dan Ho Chi Ming berada di selatan. Dengan penelitian tersebut pun memperlihatkan jika siswa laki-laki ataupun siswa perempuan mempunyai perilaku agresif yang tidak sama. Siswa perempuan yaitu dengan rata-rata 9,60 dan standar deviasi 4,73. Sedangkan siswa laki-laki yaitu dengan rata-rata 9,31 dan standar deviasi 5,08. Tidak hanya itu saja, melainkan siswa perempuan lebih cenderung bersikap reaktif lalu agresif, sedangkan siswa laki-laki lebih cenderung bersikap proaktif lalu agresif. Adapun untuk siswa yang klasifikasi di sekolahnya baik memperlihatkan agresif

dengan rata-rata 9,35 dan standar deviasi 5,10. Kemudian siswa yang klasifikasi di sekolahnya rata-rata memperlihatkan agresif dengan rata-rata 9,70 dan standar deviasi 4,58. Dan siswa yang klasifikasi di sekolahnya bagus sekali memperlihatkan agresif dengan rata-rata 9,03 dan standar deviasi 4,58 ( Bui, Jolliffe, Hoang, Nguyen, 2021).

Selain di negara Vietnam, di dalam negeri yaitu Indonesia pun perilaku agresif konsisten ada pada remaja. Hal ini bisa disaksikan sejak tahun 2016 yaitu penemuan remaja berperilaku agresif sebanyak 896 peristiwa. Lalu tahun 2017 yaitu penemuan remaja berperilaku agresif sebanyak 987 peristiwa. Setelah mengalami kenaikan tahun 2017, pada tahun 2018 pun kenaikan terjadi dengan penemuan remaja berperilaku agresif sebanyak 1.084 peristiwa. Penyusutan peristiwa perilaku agresif pun terjadi yaitu ada 947 peristiwa saat tahun 2019. Sedangkan tahun berikutnya yaitu tahun 2020, peristiwa perilaku agresif juga mengalami penyusutan dan ada sebanyak 240 peristiwa. Peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa pembunuhan, pedofilia, mencuri, berkelahi, perundungan, kecelakaan, pengguguran kandungan, meneror orang lain, kepemilikan senjata tajam, maupun menculik (KPAI, 2020).

Peristiwa perilaku agresif pun terjadi di sekolah. Seperti yang terlihat di salah satu sekolah X maupun sekolah Y yang berada di Yogyakarta. Remaja yang berada di kedua sekolah tersebut memperlihatkan ada 69 siswa dengan angka persentase sebesar 75 % dalam klasifikasi perilaku agresif sedang, lalu ada 23 siswa dengan angka persentase sebesar 25 % dalam klasifikasi rendah ( Kahar, Situmorang, Urbayatun, 2022). Tidak hanya di sekolah tersebut saja, melainkan perilaku agresif juga terlihat di sekolah X yang berada di Banjarmasin. Yaitu ada 9 siswa dengan angka persentase sebesar 15 % dalam klasifikasi perilaku agresif rendah, lalu ada 44 siswa dengan angka persentase sebesar 73,3 % dalam klasifikasi perilaku agresif sedang, dan ada 7 siswa dengan angka persentase sebesar 11,7 % dalam klasifikasi perilaku agresif tinggi ( Rozali dan Komalasari, 2021).

Terdapat pula peristiwa perilaku agresif yang berakar karena siswa mendapatkan perundungan terus menerus oleh teman di sekolahnya. Siswa tersebut merupakan murid kelas XII salah satu sekolah SMK swasta di Mojokerto yaitu Raden Patah. Dengan perundungan tersebut pun menjadikan siswa sakit hati dan berkeinginan balas dendam. Sehingga, siswa korban perundungan melaporkan apa yang diterimanya kepada teman lainnya yang berusia 20 tahun dengan inisial MS, dan berusia 22 tahun dengan inisial MRS. Peristiwa balas dendam tersebut dilakukan dua orang dengan inisial MS dan MRS yaitu dengan mengikuti korban setelah pulang sekolah, kemudian menggoreskan senjata celurit kepada tubuh korban yang akhirnya mengenai bahu sebelah kanannya. Dengan adanya peristiwa kekerasan ini yaitu memperlihatkan jika remaja menghadirkan perilaku agresif ada sebabnya. Sebab tersebut ialah perundungan terus menerus. Korban kekerasan pun juga merunding temannya tanpa berpikir bagaimana perasaan dan bagaimana dampak yang dapat terjadi. Sehingga disimpulkan jika perilaku agresif awalnya bersumber verbal yang mengakibatkan sakit hati dan berganti sebagai perilaku agresif fisik (Detik Jatim, 2022).

Peristiwa perilaku agresif lainnya juga muncul pada salah satu sekolah SMA X yang berada di Mojokerto. Pernyataan ini didapatkan melalui wawancara bersama salah satu guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut pada 17 Maret 2023. Diketahui jika perilaku agresif siswa kelas X maupun XI berakar dari sakit hati yang telah dididapkannya ataupun tidak menyukai teman yang lain. Sebab tersebut yang menjadikan siswa berperilaku agresif seperti menghina temannya, berbicara kata-kata yang tidak pantas, maupun mengungkapkan ketidaksukaannya melalui bantuan aplikasi twitter, wa, dll. Ketidaksukaan yang dimaksud oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan sindiran melalui *update* status. Kemunculan peristiwa tersebut pun dapat disimpulkan jika terkadang siswa melakukan tindakan ataupun perbuatan agresif verbal yang tanpa sadar menjadikan teman lainnya sakit hati. Sehingga, sakit hati yang dialaminya pun dilampiaskan melalui *update* status ataupun menghina dan berbicara kata-kata yang tidak pantas secara langsung pula kepada temannya.

Meskipun perilaku agresif sudah banyak diteliti sebelumnya. Namun, realita yang memperlihatkan jika peristiwa perilaku agresif ini masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, penting untuk melakukan penelitian kembali. Adapun alasan lain ialah karena perilaku agresif tergolong ke dalam psikologi sosial, selain itu perilaku agresif tersebut

pun bisa mempengaruhi perkembangan remaja. Oleh karena itu, apabila perilaku agresif ini diabaikan saja ataupun di wajarkan, maka dapat berpengaruh meliputi kesusahan di pendidikannya, mempunyai kelemahan kemampuan sosial, perolehan hasil pendidikan yang kurang (Kauffman dalam Setiawan, 2012) maupun konflik dalam diri individu itu sendiri (Wilson, 2003).

Perilaku agresif diartikan sebagai suatu perilaku yang sudah direncanakan oleh individu dalam mencederai maupun mencelakakan individu lain, perilaku tersebut dapat diaplikasikan individu ke dalam wujud fisik, verbal maupun merusak objek mati atau harta benda (Atkinson, 1999). Dalam wujud fisik seperti memukul, menampar, menendang. Sedangkan wujud verbal seperti menghina, berbicara kata-kata yang tidak pantas atau tabu, mencaci maki. Dan wujud merusak objek mati seperti melempar, menendang maupun menghancurkan objek mati (Atkinson, 1999).

Beberapa studi yang akhir-akhir ini dilakukan dalam kurun waktu lima tahun yaitu telah memperlihatkan korelasi perilaku agresif dengan kecerdasan emosi (Illahi, dkk, 2018), regulasi emosi (Kahar, dkk, 2022), kontrol diri (Rahmadani dan Fikri, 2020), religiusitas (Rozali dan Komalasari, 2021), konformitas teman sebaya (Parantika, 2021), kecerdasan emosional (Swadyana dan Tobing, 2019), religiusitas dan kecerdasan emosi (Ulum dan Astuti, 2019).

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam kemunculan perilaku agresif remaja ini dibagi menjadi dua. Faktor pertama ialah faktor dalam diri remaja, meliputi frustrasi, hambatan kepintaran, hambatan emosional, hambatan observasi, hambatan persepsi. Kemudian faktor kedua ialah faktor dari luar remaja, meliputi wilayah masyarakat, pendidikan, maupun keluarga (Kartono, 2011). Kemudian faktor berikutnya ialah marah. Dimana ketika remaja marah akan lebih mampu menyalurkan dorongan marah tersebut kepada wujud tertentu (Sarwono dan Meinarno, 2009). Selain itu, faktor selanjutnya ialah religiusitas, kematangan maupun kecerdasan emosi, kontrol diri, dan dampak media (Guswani dan Kawuryan, 2011).

Pada studi ini peneliti akan lebih memusatkan untuk menilai hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja. Jika pada studi lima tahun terakhir yang lebih di dominasi tentang sisi teman maupun kemampuan pengendalian emosinya, maka pada studi ini akan menilai sisi religiusitasnya. Religiusitas diartikan sebagai kualitas waktu yang dilakukan individu dalam mengaplikasikan ajaran agamanya, meresapi agamanya, membentuk karakter individu nya, maupun memikirkan tentang bernilainya agama yang dipunya (Huber dan Huber, 2012).

Melalui pengamalan religiusitas yang dilaksanakan oleh remaja pada sehari-harinya, sehingga ketika remaja merasakan situasi yang tidak menyenangkan ataupun perasaan yang sakit, remaja bisa menceritakan nya kepada Tuhan (Jalaludin, 2016). Selain itu, dengan remaja yang memahami akhlak baik ataupun buruk dalam agamanya, kemudian meresapi pemahaman tersebut dalam tingkah laku sehari-hari atau yang disebut religiusitas, maka remaja bisa mengatur dirinya agar tidak menjalankan tingkah laku yang tidak sesuai dengan masyarakat (Jalaludin, 2016). Religiusitas yang menurun ataupun kurangnya pondasi keimanan remaja, bisa memunculkan sesuatu yang tidak sesuai agama seperti perilaku agresif (Willis, 2012). Sebuah studi pun memaparkan jika religiusitas remaja tinggi maka perilaku agresif nya rendah, dan jika religiusitas remaja rendah maka perilaku agresifnya pun tinggi (Ghofur dan Argiati, 2012). Studi lainnya pun juga memaparkan hal yang sama, bahwa semakin meningkat religiusitas siswa maka agresivitas nya menurun, begitu pun sebaliknya semakin menurun religiusitas siswa maka agresivitas nya meningkat (Rozali dan Komalasari, 2021).

## Metode

Pada penelitian ini yaitu mengaplikasikan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini terdapat satu (variabel *independent*, X) dan satu (variabel *dependent*, Y). Adapun (variabel *independent*, X) yang dimaksud pada penelitian ini yakni Religiusitas.

Sedangkan (variabel *dependent*, Y) yang dimaksud yakni Perilaku Agresif. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X dan XI di salah satu SMA X yang ada di Mojokerto. Jumlah populasi siswa kelas X dan XI di sekolah tersebut ialah 618 siswa/siswi. Sedangkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 243 siswa/siswi. Teknik *sampling yang digunakan* ialah *probability sampling*. Metode *probability sampling* yang diaplikasikan pada penelitian ini ialah *simple random sampling*. Adapun penentuan berapa sampel yang diperlukan dengan bantuan tabel krejcie.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala Perilaku Agresif yang merujuk atas teori Atkinson (1999). Adapun aspek-aspek yang disampaikan oleh Atkinson (1999) yaitu melukai secara fisik, melukai secara verbal, dan merusak harta benda. Skala Perilaku Agresif yang disusun pada penelitian ini yaitu dengan jumlah total 36 item. Sedangkan skala Religiusitas merujuk atas teori Huber dan Huber (2012). Adapun aspek-aspek yang disampaikan oleh Huber dan Huber (2012) yaitu *intellectual dimension*, *ideology dimension*, *public practice*, *private practice dimension*, *religious experience dimension*. Skala Religiusitas yang disusun pada penelitian ini yaitu dengan jumlah total 42 item.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala perilaku agresif menunjukkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,830 dengan total item yang valid sebanyak 28 item. Sedangkan hasil uji reliabilitas skala Religiusitas menunjukkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,856 dengan total item valid sebanyak 27 item. Dalam pengujian hipotesis asosiatif atau hubungan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sedangkan untuk pengolahan data statistiknya yaitu dengan menggunakan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 22.00 IBM for windows*.

## Hasil

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA X yang berada di Mojokerto. Adapun tanggal pelaksanaan penelitiannya dimulai dari tanggal 11 - 14 April 2023. Setelah dilakukan pengambilan data terhadap 243 siswa/siswi kelas X dan XI di salah satu SMA X yang berada di Mojokerto, maka didapatkan hasil data jenis kelamin, usia, jumlah siswa kelas X dan XI subjek pada penelitian ini. Selain itu, sebelum melaksanakan pengujian hipotesis pada penelitian ini maka dilakukan uji normalitas maupun uji linearitas terlebih dahulu agar dapat mengetahui analisis data yang dapat digunakan. Setelah mendapatkan hasil uji linearitas dan uji normalitas maka selanjutnya dapat melaksanakan uji korelasi yang sesuai. Terdapat pula hasil kategorisasi skala religiusitas maupun hasil kategorisasi skala perilaku agresif. Dan, hasil uji sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap variabel perilaku agresif. Adapun rincian hasil secara keseluruhan seperti dibawah ini :

**Tabel 1. Jenis Kelamin Subjek Penelitian**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	83	34.2 %
2.	Perempuan	160	65.8 %

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas, diperoleh jumlah siswa laki- laki pada penelitian ini yaitu sebanyak 83 siswa dengan angka persentase sebesar 34.2%. Sedangkan, jumlah siswi perempuan pada penelitian ini yaitu sebanyak 160 siswi dengan angka persentase sebesar 65.8%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini subjek di dominasi oleh siswi perempuan.

**Tabel 2. Usia Subjek Penelitian**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	15	22	9.1 %

2.	16	116	47.7 %
3.	17	93	38.3 %
4.	18	12	4.9 %

Berdasarkan data tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa terdapat subjek penelitian yang berusia 15 tahun sebanyak 22 siswa, dengan angka persentase sebesar 9.1 %. Kemudian, terdapat subjek yang berusia 16 tahun sebanyak 116 siswa, dengan angka persentase sebesar 47.7 %. Selanjutnya, terdapat subjek yang berusia 17 tahun sebanyak 93 siswa, dengan angka persentase sebesar 38.3 %. Dan, terdapat subjek yang berusia 18 tahun sebanyak 12 siswa, dengan angka persentase sebesar 4.9. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini subjek di dominasi dengan usia 16 tahun.

**Tabel 3. Jumlah Siswa Kelas X dan XI Subjek Penelitian**

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	X	125	51.4 %
2.	XI	118	48.6 %

Berdasarkan data tabel 3 diatas, diperoleh bahwa jumlah subjek kelas X yaitu sebanyak 125 siswa, dengan angka persentase sebesar 51.4 %. Sedangkan, pada kelas XI yaitu terdapat subjek sebanyak 118 siswa, dengan angka persentase 48.6 %. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini jumlahnya lebih besar yang berada di kelas X.

**Tabel 4. Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov Smirnov			
	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Perilaku Agresif	0.052	243	0.200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran untuk variabel perilaku agresif pada tabel 4 di atas yang menggunakan Kolmogorov Smirnov maka diperoleh signifikansi  $p = 0.200 > 0.05$ . Sehingga, artinya menunjukkan bahwa uji normalitas perilaku agresif termasuk ke dalam sebaran berdistribusi normal.

**Tabel 5. Uji Linearitas**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Religiusitas-Perilaku Agresif	0.984	0.511	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas hubungan antara variabel Religiusitas dengan Perilaku Agresif pada tabel 5 diatas, maka diperoleh signifikansi sebesar 0.511 ( $p > 0.05$ ). Sehingga, artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara variabel Religiusitas dengan Perilaku Agresif.

**Tabel 6. Uji Hipotesis**

Variabel	Pearson Product Moment (r)	Sig.	Kesimpulan
----------	----------------------------	------	------------

Religiusitas - Perilaku Agresif	- 0.413	0.000	Sig (2-tailed) yaitu 0.000 < 0.05. Sehingga, hipotesis dapat diterima
---------------------------------------	---------	-------	--

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 6 diatas dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, menunjukkan bahwa hubungan Religiusitas dengan Perilaku Agresif mempunyai nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = -0.413 dengan nilai  $p$  = 0.000, dikarenakan  $p$  kurang dari 0,05. Sehingga, hal ini menampilkan hubungan negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif. Artinya, semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku agresif nya, begitu pun sebaliknya.

**Tabel 7. Hasil Interpretasi Skor Skala Perilaku Agresif**

Variabel	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Perilaku Agresif	Rendah	$X < 101,5$	185	76.1 %
	Sedang	$102 \leq X < 149,5$	58	23.9 %
	Tinggi	$150 \leq X$	-	-

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi perilaku agresif pada tabel 7 diatas, diperoleh bahwa sebanyak 185 siswa dengan angka persentase sebesar 76.1% berada pada kategori perilaku agresif yang rendah. Kemudian, terdapat sebanyak 58 siswa dengan angka persentase sebesar 23.9% berada pada kategori perilaku agresif yang sedang. Dan, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori perilaku agresif yang tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa pada penelitian ini mempunyai tingkat perilaku agresif yang rendah.

**Tabel 8. Hasil Interpretasi Skor Skala Religiusitas**

Variabel	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Religiusitas	Rendah	$X < 118,5$	2	0.8%
	Sedang	$119 \leq X < 174,5$	234	96.3%
	Tinggi	$175 \leq X$	7	2.9%

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi religiusitas pada tabel 8 diatas, diperoleh bahwa sebanyak 2 siswa dengan angka persentase sebesar 0.8% berada pada kategori religiusitas yang rendah. Kemudian, terdapat sebanyak 234 siswa dengan angka persentase 96.3% berada pada kategori religiusitas yang sedang. Dan, terdapat sebanyak 7 siswa dengan angka persentase sebesar 2.9% berada pada kategori yang tinggi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa pada penelitian ini mempunyai tingkat religiusitas yang sedang.

**Tabel 9. Uji Sumbangan Efektif**

Variabel	R Square
Religiusitas	0,170

Berdasarkan hasil pengujian sumbangan efektif pada tabel 9 diatas, diperoleh hasil R Square sebesar 0,170. Artinya, variabel religiusitas mempunyai sumbangan efektif sebesar 17% terhadap perilaku agresif dan 83% ialah faktor lain yang menjadi sebab munculnya perilaku agresif pada remaja.

## Pembahasan

Penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif pada remaja. Sehingga hipotesis yang diajukan sesuai kenyataannya. Arti negatif ialah hubungan yang jalannya tidak beriringan. Dimana

ketika variabel satu naik, maka variabel kedua bisa turun. Lalu jika variabel satu turun, maka variabel kedua bisa naik. Hal tersebut lah yang nampak pada penelitian ini, yaitu ketika variabel religiusitas naik, maka variabel perilaku agresif bisa turun. Lalu jika variabel religiusitas turun, maka variabel perilaku agresif bisa naik. Hal ini sependapat dengan studi Rozali dan Komalasari (2021) yang menampakkan korelasi negatif antara religiusitas terhadap perilaku agresif. Maknanya ialah ketika religiusitas siswa naik maka semakin turun pula perilaku agresif siswa. Sama juga seperti studi yang dilaksanakan oleh Ghofur dan Argiati (2012) yang menampakkan korelasi negatif antara religiusitas dengan perilaku agresif. Terdapat pula studi lain yang dilaksanakan oleh Sovinia dan Fauziah (2012), menampakkan adanya korelasi negatif antara religiusitas dengan agresivitas.

Religiusitas perlu dipunyai oleh remaja. Alasan nya ialah agar remaja mampu mempunyai benteng. Benteng disini didapatkan melalui interaksi remaja bersama Tuhannya, seperti berdoa, membaca kitab suci, maupun ibadah (Shihab dalam Ahmad, 2020). Melalui pengamalan-pengamalan tersebut, maka ketika ada situasi yang menyakitkan ataupun terdesak, remaja akan mengingat Tuhannya, remaja juga akan mempasrahkan semua kepada Tuhan ketika ada orang yang menyakiti. Ditinjau dari hasil religiusitas dalam penelitian ini yaitu pada kelas X dan XI di salah satu SMA X yang berada di Mojokerto menampilkan jika rata-rata siswa berada pada klasifikasi religiusitas yang sedang. Artinya, siswa cukup mempunyai nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, meskipun bukan sepenuhnya religiusitas tinggi, namun siswa mampu mengendalikan dorongan perilaku-perilaku yang tidak sesuai atau bertentangan dengan pedoman agama, dimana salah satunya ialah perilaku agresif. Seperti yang disampaikan oleh Jalaludin (2003) bahwa religiusitas mampu untuk melilitkan individu, melilitkan disini diartikan sebagai melilitkan individu ataupun segerombolan individu terhadap Tuhannya, wilayah sekeliling maupun individu lainnya sesuai dengan norma-norma. Sependapat juga dengan Huber dan Huber (2012) bahwa religiusitas diartikan sebagai kualitas waktu yang dilakukan individu dalam mengaplikasikan ajaran agama nya, meresapi agamanya, membentuk karakter individunya, maupun memikirkan tentang bernilai nya agama yang dipunya.

Adapun aspek-aspek religiusitas yang digunakan pada penelitian ini meliputi *intellectual dimension*, *ideology dimension*, *public practice dimension*, *private practice dimension*, dan *religious experience dimension* (Huber dan Huber, 2012). Melalui penampakkan klasifikasi religiusitas yang sedang pada siswa kelas X dan XI di salah satu SMA X yang berada di Mojokerto tentunya di pengaruhi oleh faktor-faktor. Faktor yang dimaksud seperti faktor pengalaman-pengalaman, lalu ada faktor pendidikan, kemudian terwujudnya perasaan faktor takut akan meninggal, perlindungan, cinta, kedudukan, maupun faktor pengalaman religius (Thouless, 2001). Tidak hanya faktor-faktor tersebut saja melainkan ada aspek-aspek yang berkaitan untuk menampakkan religiusitas siswa. Aspek yang dimaksud seperti aspek keyakinan, yakin disini ialah yakin tentang Tuhan. Kemudian ada aspek praktek agama, praktek agama disini ialah bagaimana individu mengaplikasikan praktek sebagai wujud memuliakan Tuhan maupun patuh pedoman agamanya. Lalu ada aspek konsekuensi, konsekuensi disini ialah individu paham akan dampak dari perbuatan atau tingkah laku yang sudah dilakukan akhirnya mempercayai efek yang bisa muncul ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai pedoman ataupun norma agama. Aspek lainnya ialah pengetahuan agama, disini mengartikan wawasan individu terhadap Tuhan maupun agama nya. Dan ada aspek penghayatan, disini ialah ketekunan individu saat melakukan sesuatu, maupun tekun terhadap hal yang dipercaya, sehingga dengan ketekunan tersebut menjadi pedoman saat menjalankan keseharian hidupnya (Glock dan Stark, 1968).

Hasil klasifikasi religiusitas yang sedang pada siswa ini pun berkaitan dengan hasil perilaku agresif yang menampakkan siswa kelas X dan XI rata-rata berada pada klasifikasi perilaku agresif rendah. Nampak rata-rata siswa berperilaku agresif rendah ini pun artinya bahwa siswa atau siswi tersebut mampu untuk menahan hal-hal atau perilaku yang dirasa tidak pantas ataupun tidak perlu dilakukan. Hal-hal yang tidak pantas tersebut seperti perilaku melukai secara fisik meliputi memukul, menampar, menendang. Lalu melukai secara verbal meliputi berbicara kata-kata yang tidak pantas, menghina, ataupun mencaci maki. Dan merusak harta benda meliputi menendang, melempar (Atkinson, 1999). Perilaku agresif ini

pun dapat nampak juga karena adanya faktor seperti situasi dalam diri remaja meliputi gangguan fisik ataupun psikis yang sudah ada semenjak lahir, ketidakmampuan beradaptasi oleh lingkungan, dan lemahnya landasan beragama; wilayah keluarga yang tidak rukun, kondisi keuangan keluarga yang kurang, tidak adanya kepedulian ataupun cinta sehingga remaja mencari teman seumurannya; wilayah masyarakat yang tidak baik, dampak aturan-aturan baru, terbatasnya pemeliharaan remaja, tertinggal nya masyarakat; wilayah sekolah meliputi terbatasnya kepedulian guru, aturan yang tidak di aplikasikan, maupun terbatasnya prasarana belajar remaja dalam mengekspresikan bakat atau minatnya (Willis, 1991).

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku agresif pada 243 remaja kelas X dan XI di salah satu sekolah SMA X yang berada di Mojokerto, yakni memperlihatkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara Religiusitas dengan Perilaku Agresif. Artinya, jika semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, jika semakin rendah religiusitas siswa maka semakin tinggi perilaku agresifnya. Hasil lainnya yakni memperlihatkan siswa kelas X dan XI di sekolah tersebut mempunyai tingkat rata-rata religiusitas yang sedang dan tingkat perilaku agresif yang rendah. Hal tersebut menampilkan bahwa adanya pengamalan-pengamalan religiusitas di dalam sehari-hari siswa, sehingga peran dari religiusitas pun dapat meminimalisir dorongan perilaku agresif yang muncul.

### Referensi

- Atkinson, R. (1999). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Budianto, E. (2022). *Siswa SMK di Mojokerto Dibacok Gegara Sering Rundung Teman Sekolah*. Mojokerto: Detik Jatim.
- Bui, H., Jolliffe, D., Hoang, P., & Nguyen, H. (2021). Cognitive and Affective Empathy and Its Relationship to Proactive and Reactive . *European Journal of Contemporary Education*, 583-594.
- Ghofur , A., & Argiati, S. (2012). Hubungan Religiusitas Terhadap Agresivitas Remaja Di Madrasah Aliyah Assalam Temanggung . *Jurnal Spirits*, 43-51.
- Hadad, K., & Winata, E. (2021). Hubungan Religiusitas Dengan Agresi Verbal Pemain Game Online. *Jurnal Psimawa*, 94-98.
- Huber , S., & Huber , O. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 710-724.
- Kahar, M., Situmorang, N., & Urbayatun, S. (2022). Regulasi Emosi Berpengaruh Pada Perilaku Agresif Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 7-12.
- Nafisa, A., & Savira, S. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja . *Jurnal Penelitian Psikologi*, 34-44.
- Parantika, H. (2021). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* , 1-10.
- Putro, K. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 25-32.
- Rahmawati, H. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal Di Argopuro. *Jurnal Iain Kudus* , 35-52.
- Ramdani, R. (2022). *Kenali Faktor dan Strategi Mengurangi Agresivitas Remaja*. Jakarta: Kumparan.
- Rizkyta, D., & N Fardana , N. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja . *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1-13.
- Rozali, A., & Komalasari, S. (2021). Religiusitas dan Agresivitas Siswa SMA X Banjarmasin. *Jurnal Studi Insania*, 135-151.
- Salmiati. (2015). Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* , 66-76.

- Sovinia , L., & Fauziah, N. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Agresivitas. *Jurnal Empati*, 661-671.
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 186-214.
- Swadnyana, I., & Tobing, D. (2019). Hubungan ntara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* , 120-129.
- Tarwiyah, H. (2022). Pengaruh Religiusitas Dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja : Literature Review. *Jurnal Psimawa*, 79-85.
- Ulum, A.-h., & Astuti, K. (2019). Hubungan Religiusitas Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Santri Remaja Di Pondok Pesantren . *Prosiding Seminar Nasional*, 241-246.
- Warouw, I., Posangi, J., & Bataha, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di SMAN 1 Kakas. *Jurnal Keperawatan*, 1-6.